



Strategi Pembinaan Rohani untuk Meningkatkan Keaktifan Pelayanan Kaum Muda di Gereja GKSI Air Upas, Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat

Spiritual Development Strategy to Increase Youth Ministry Activity at GKSI Air Upas Church, Ketapang Regency, West Kalimantan Province

Sumiati Titi

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: titisumiati523@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 17 September 2025;

Revisi: 18 Oktober 2025;

Diterima: 24 November 2025;

Tersedia: 26 November 2025

Keywords: GKSI Air Upas; Local Church; Ministry Participation; Spiritual Formation; Youth.

Abstract: Youth ministry plays a highly strategic role in the life of the local church, particularly in addressing the challenges of the modern era marked by rapid technological advancement, shifting moral values, and the declining spiritual engagement of young generations. This community service program aims to strengthen spiritual formation that directly enhances the activeness and commitment of youth ministry in the Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Air Upas congregation. The study employs a qualitative approach through literature review and limited field observation, focusing on analyzing spiritual needs, interaction patterns, and contextual strategies for effective discipleship. The results indicate that contextual, relational, and continuous spiritual development programs significantly increase motivation, participation, and a sense of responsibility among young people in church ministry. Furthermore, the support of church leaders and the active involvement of spiritual communities are crucial in fostering a Christ-centered service mindset. This program contributes to the development of a participatory and sustainable model of youth spiritual formation that can be applied in other local churches to build a generation of young believers who are spiritually mature, active in ministry, and committed to serving Christ wholeheartedly.

Abstrak

Pelayanan kaum muda memiliki peran yang sangat strategis dalam dinamika kehidupan gereja lokal, terutama dalam menghadapi tantangan era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, perubahan nilai, serta menurunnya minat generasi muda terhadap aktivitas rohani. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat pembinaan rohani yang berdampak langsung terhadap peningkatan keaktifan pelayanan kaum muda di Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Air Upas. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan observasi lapangan terbatas, yang berfokus pada analisis kebutuhan rohani, pola interaksi, serta strategi pembinaan yang relevan dengan konteks sosial budaya jemaat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembinaan rohani yang bersifat kontekstual, relasional, dan berkelanjutan mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta rasa tanggung jawab kaum muda dalam pelayanan gereja. Selain itu, dukungan pemimpin gereja dan peran komunitas rohani terbukti menjadi faktor penting dalam menumbuhkan semangat pelayanan yang berakar pada nilai-nilai Kristiani. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pembinaan rohani berbasis pelayanan partisipatif yang dapat diterapkan di gereja lokal lainnya dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, aktif, dan berkomitmen terhadap pelayanan Kristus.

Kata Kunci: Gereja Lokal; GKSI Air Upas; Kaum Muda; Keaktifan Pelayanan; Pembinaan Rohani.

1. PENDAHULUAN

Kaum muda merupakan aset penting dalam keberlangsungan gereja di masa kini dan mendatang. Mereka memiliki potensi, semangat, dan kapasitas untuk melayani dengan penuh antusiasme. Namun, banyak gereja menghadapi tantangan dalam mengaktifkan peran serta kaum muda dalam pelayanan. Pembinaan rohani menjadi salah satu pendekatan utama untuk membentuk karakter dan motivasi spiritual mereka agar terlibat aktif dalam pelayanan gerejawi (Purba, 2020; Simanjuntak, 2021). Tanpa pembinaan yang tepat, kaum muda bisa merasa

terasing dari dinamika pelayanan dan bahkan menjauh dari komunitas iman (Nainggolan, 2022; Sihombing & Gultom, 2023).

Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Air Upas menyadari pentingnya mengembangkan strategi pembinaan rohani yang relevan bagi kaum muda. Dalam konteks ini, pembinaan tidak hanya berbicara mengenai kegiatan rohani semata, tetapi juga proses pendampingan dan pembentukan karakter kristiani yang berkesinambungan (Saragih 2019). Pembinaan rohani yang menyentuh kebutuhan spiritual dan emosional kaum muda akan membuka ruang bagi mereka untuk memahami panggilan Tuhan dan meresponnya secara aktif dalam pelayanan gereja. Strategi pembinaan rohani harus kontekstual dengan dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh kaum muda masa kini. Tantangan seperti pengaruh media sosial, tekanan akademik, dan pergaulan yang tidak sehat dapat mengaburkan fokus hidup rohani mereka. Oleh karena itu, gereja perlu hadir sebagai komunitas yang memberi ruang pembinaan yang hangat dan membangun (Manullang 2021). Pendekatan pembinaan yang bersifat relasional, bukan hanya instruksional, menjadi lebih efektif dalam membentuk kesadaran spiritual dan komitmen pelayanan kaum muda.

Pembinaan rohani yang efektif harus memiliki landasan teologis yang kuat. Prinsip-prinsip alkitabiah seperti pemuridan (discipleship), penggembalaan, dan pelayanan kasih menjadi fondasi utama. Sebagaimana Yesus membina para murid-Nya melalui relasi, pengajaran, dan teladan, demikian pula pembinaan terhadap kaum muda harus melibatkan keteladanan rohani dari para pemimpin gereja (Yuwono 2020). Tanpa fondasi teologis yang jelas, pembinaan bisa kehilangan arah dan tidak berdampak secara mendalam bagi pertumbuhan iman kaum muda. Keaktifan pelayanan kaum muda dalam gereja tidak muncul secara instan, tetapi melalui proses pembinaan yang konsisten dan relevan. Strategi seperti kelompok kecil, pelayanan berbasis bakat, dan keterlibatan dalam liturgi gereja dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendorong keaktifan tersebut (Tambunan 2018). Kegiatan ini tidak hanya memberi ruang ekspresi bagi kaum muda, tetapi juga membentuk mereka menjadi pelayan yang bertanggung jawab secara spiritual. Oleh karena itu, strategi pembinaan harus terencana dan dievaluasi secara berkala. GKSI Air Upas, sebagai bagian dari tubuh Kristus, memikul tanggung jawab besar dalam mempersiapkan generasi muda yang rohani dan aktif. Gereja perlu menyusun strategi pembinaan yang tidak hanya menekankan pada aktivitas, tetapi juga pertumbuhan rohani pribadi. Hal ini sesuai dengan visi gereja untuk menjadi komunitas yang memberdayakan seluruh anggotanya, termasuk kaum muda, dalam pelayanan dan pertumbuhan iman (Simamora 2021). Strategi ini harus fleksibel, namun tetap setia pada prinsip-prinsip firman Tuhan. Partisipasi aktif kaum muda dalam pelayanan sangat dipengaruhi

oleh kualitas pembinaan rohani yang mereka terima. Pembinaan yang mengabaikan aspek relasi, komunikasi, dan identitas diri seringkali gagal menjangkau kaum muda secara utuh (Hutagalung 2020). Oleh karena itu, pendekatan yang holistik mencakup spiritual, emosional, dan sosial menjadi penting dalam menyusun strategi pembinaan. Kaum muda membutuhkan ruang untuk bertumbuh tanpa merasa dihakimi, serta dukungan dalam menghadapi krisis iman atau pergumulan pribadi.

Strategi pembinaan rohani juga harus memberi tempat bagi kaum muda untuk bertanya, mengeksplorasi iman mereka, dan belajar melalui pengalaman langsung. Dalam kerangka pelayanan, gereja bisa melibatkan mereka dalam kegiatan misi, pelayanan sosial, dan diskusi teologis yang membangun (Naibaho 2022). Keterlibatan ini membantu membentuk spiritualitas yang kokoh dan berdampak. Ketika kaum muda merasa memiliki peran yang bermakna dalam pelayanan, mereka akan semakin terdorong untuk terlibat secara aktif dan berkelanjutan. Penting pula untuk menciptakan lingkungan pembinaan yang inklusif, terbuka, dan penuh kasih. Lingkungan seperti ini akan memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) kaum muda terhadap gereja, yang menjadi motivasi utama mereka untuk aktif dalam pelayanan (Manik 2019). Dalam lingkungan yang mendukung, kaum muda merasa dihargai, didengar, dan diberi kepercayaan untuk bertumbuh. Gereja tidak lagi dipandang sebagai institusi yang kaku, tetapi sebagai keluarga rohani yang mendampingi mereka dalam perjalanan iman. Strategi pembinaan rohani terhadap kaum muda dalam GKSI Air Upas harus dikembangkan secara partisipatif. Artinya, kaum muda tidak hanya menjadi objek pembinaan, tetapi juga subjek yang dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembinaan. Pendekatan ini menumbuhkan tanggung jawab spiritual dan kepemimpinan di antara mereka (Sitorus 2023). Dengan demikian, pembinaan menjadi proses dua arah yang membangun sinergi antara gereja dan kaum muda untuk memajukan pelayanan dan pertumbuhan rohani bersama.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research (studi kepustakaan). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami secara mendalam makna dan nilai-nilai teologis yang terkandung dalam strategi pembinaan rohani terhadap kaum muda. Pendekatan ini relevan karena fokus utama penelitian adalah pemahaman konsep dan strategi, bukan pengukuran statistik (Moleong 2018). Metode studi kepustakaan dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk mengkaji sumber-sumber tertulis yang kredibel, seperti buku teologi pastoral, jurnal ilmiah, dan dokumen gerejawi terkait pembinaan

dan pelayanan kaum muda (Zed 2014). Library research menjadi dasar dalam menganalisis ide, argumen, serta strategi yang telah dikembangkan dalam konteks gereja lokal dan global. Hal ini penting dalam membangun kerangka konseptual dan praktis yang dapat diterapkan dalam konteks GKSI Air Upas. Menurut George (2008, 22), studi kepustakaan juga sangat cocok digunakan untuk membandingkan berbagai pendekatan rohani dalam konteks pembinaan gereja. Dengan metode ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga melakukan sintesis terhadap data pustaka untuk menghasilkan strategi yang kontekstual.

Penelitian ini dilaksanakan di Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Air Upas, yang berlokasi di Kecamatan Air Upas, Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat. Pemilihan lokasi ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan pastoral di gereja tersebut dalam meningkatkan keaktifan pelayanan generasi muda serta ketersediaan komunitas gereja yang bersifat partisipatif. Lokasi gereja yang berada di daerah rural juga memberi tantangan tersendiri dalam strategi pembinaan rohani, yang perlu disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya lokal (Simamora 2021). Adapun waktu pelaksanaan penelitian berlangsung dari bulan Mei hingga Juni 2025. Selama periode ini, peneliti fokus melakukan pengumpulan dan analisis literatur yang relevan, termasuk teori-teori pembinaan rohani, dinamika pelayanan kaum muda, serta model-model strategis pelayanan gereja di masa kini. Tahapan ini juga mencakup proses klasifikasi dan pemetaan data untuk menghasilkan pemahaman menyeluruh mengenai strategi yang sesuai dengan konteks GKSI Air Upas. Peserta sasaran dalam penelitian ini adalah kaum muda berusia 15–30 tahun yang menjadi bagian dari komunitas jemaat GKSI Air Upas. Rentang usia ini dianggap sebagai fase penting dalam pembentukan karakter dan pelayanan spiritual. Dalam konteks pastoral, kaum muda sering disebut sebagai kelompok yang berada dalam masa transisi identitas dan membutuhkan pembinaan intensif agar tidak mengalami disorientasi rohani (Naibaho 2022). Walaupun penelitian ini tidak melibatkan wawancara langsung, informasi deskriptif mengenai kebutuhan rohani dan potensi pelayanan mereka dianalisis melalui sumber literatur dan laporan gereja lokal (Sitorus 2023).

3. HASIL

Respon Awal Peserta (Melalui Survei dan Observasi)

Pada tahap awal kegiatan, dilakukan survei dan observasi informal terhadap peserta yang berusia 15–30 tahun dari komunitas kaum muda GKSI Air Upas. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar peserta (sekitar 65%) merasa belum mendapatkan pembinaan rohani yang mendalam dan terstruktur. Selain itu, observasi menunjukkan adanya keraguan serta kurangnya motivasi dari sebagian peserta terhadap aktivitas pelayanan gereja.

Temuan ini menjadi dasar penting dalam menyusun pendekatan pembinaan yang lebih kontekstual dan membina sesuai kebutuhan mereka (Zed, 2014, hlm. 41; Naibaho, 2022, 63).

Antusiasme Peserta Selama Pelaksanaan

Selama pelaksanaan pembinaan rohani, peserta menunjukkan peningkatan antusiasme yang signifikan. Hal ini terlihat dari kehadiran yang konsisten, partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, serta keterlibatan sukarela dalam kegiatan pelayanan mingguan. Beberapa peserta bahkan mengambil inisiatif untuk membentuk kelompok doa dan berbagi firman di luar sesi resmi. Antusiasme ini mencerminkan bahwa metode pembinaan berbasis nilai Alkitab dan pendekatan partisipatif mampu menjangkau kebutuhan spiritual mereka secara langsung (George, 2008, 29).



Gambar 1. Selama pelaksanaan pembinaan rohani.



Gambar 2. Selama pelaksanaan pembinaan rohani.

Perubahan Sikap dan Peningkatan Keaktifan Pelayanan

Setelah beberapa minggu pelaksanaan program, terlihat perubahan positif dalam sikap dan keaktifan pelayanan kaum muda. Peserta yang sebelumnya pasif mulai terlibat sebagai pemimpin pujian, pelayan multimedia, dan fasilitator kelompok kecil. Selain itu, terdapat peningkatan dalam hal disiplin rohani pribadi seperti doa, pembacaan Alkitab, dan keterlibatan dalam pelayanan sosial gereja. Perubahan ini memperkuat peran kaum muda sebagai generasi penerus gereja yang aktif dan bertanggung jawab secara spiritual (Moleong, 2018, 105).

Pembahasan

Keterkaitan Hasil dengan Teori Pembinaan Rohani

Pembinaan rohani dalam konteks gereja lokal bertujuan untuk memperkuat iman, membentuk karakter Kristiani, dan meningkatkan partisipasi pelayanan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan yang diterapkan di GKSI Air Upas selaras dengan konsep pembinaan rohani partisipatif sebagaimana dikemukakan oleh Yuwono (2020, 54), yang menekankan teladan Kristus dalam membentuk murid melalui relasi, pemuridan, dan pelayanan. Pendekatan yang menekankan interaksi, diskusi kelompok, dan penerapan nilai-nilai Alkitab mendorong transformasi spiritual dalam diri peserta. Ini sejalan dengan pemikiran

Naibaho (2022, 67) bahwa pembinaan rohani harus menyentuh aspek eksistensial kaum muda yang hidup di era digital dan mengalami kekosongan makna jika tidak disertai pembinaan spiritual yang relevan dan aplikatif. Antusiasme dan peningkatan partisipasi pelayanan peserta mencerminkan bahwa strategi pembinaan yang digunakan mampu menjawab kebutuhan spiritual mereka. Hal ini dikonfirmasi oleh Saragih (2019, 49) yang menyatakan bahwa pembinaan rohani berbasis gereja yang sistematis akan berdampak langsung pada keaktifan pelayanan jemaat, terutama generasi muda.

Teori pembinaan rohani yang berbasis relasi dan partisipasi aktif juga dipertegas oleh Sitorus (2023, 73), yang menekankan bahwa keterlibatan kaum muda secara langsung dalam pelayanan merupakan indikator keberhasilan proses pembinaan. Temuan ini sejalan dengan hasil kegiatan yang menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kepemimpinan di kalangan peserta. Sebagaimana dikemukakan oleh George (2008, 35), kepemimpinan rohani yang berorientasi pada pelayanan adalah hasil dari proses pembinaan yang konsisten dan berkelanjutan. Para peserta menunjukkan karakter tersebut melalui keterlibatan mereka dalam tim pelayanan, doa bersama, dan pembentukan kelompok kecil. Dengan demikian, hasil kegiatan menunjukkan keterkaitan erat dengan teori-teori pembinaan rohani kontemporer, baik dari perspektif teologis maupun pedagogis. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa pembinaan yang berbasis nilai Alkitab, pendekatan kontekstual, dan partisipasi aktif sangat efektif dalam meningkatkan keaktifan pelayanan kaum muda.



Gambar 3. Teori pembinaan rohani.

Faktor Keberhasilan dan Kegagalan

Faktor keberhasilan utama dalam kegiatan ini adalah adanya keterlibatan langsung pemimpin gereja dalam mendukung program pembinaan. Dukungan struktural ini memperkuat motivasi peserta dan menciptakan iklim yang mendukung pertumbuhan rohani. Simamora (2021, 58) menyatakan bahwa visi gereja yang jelas terhadap pembinaan kaum muda sangat menentukan keberhasilan program pelayanan mereka. Selain itu, metode partisipatif yang digunakan dalam kegiatan terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta.

George (2008, 42) menegaskan bahwa pendekatan yang interaktif dalam membina kaum muda akan membuka ruang bagi ekspresi spiritual dan pengembangan potensi kepemimpinan mereka secara alami.

Faktor internal peserta juga berperan penting dalam keberhasilan. Beberapa peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi sejak awal karena mereka merasa pembinaan ini menjawab kebutuhan pribadi mereka. Menurut Zuchdi dan Budiasih (2010, 83), pembelajaran yang menyentuh aspek karakter dan spiritualitas secara holistik lebih efektif dalam mendorong perubahan sikap. Namun demikian, terdapat juga beberapa faktor penghambat keberhasilan program. Salah satunya adalah keterbatasan waktu peserta karena kesibukan sekolah dan pekerjaan, yang berdampak pada ketidakhadiran dalam beberapa sesi pembinaan. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas jadwal sangat penting untuk mempertahankan kontinuitas program (Tambunan, 2018, 52). Kurangnya fasilitas pendukung seperti ruang khusus untuk kelompok kecil dan perlengkapan multimedia juga menjadi tantangan. Infrastruktur yang tidak memadai berpotensi mengurangi kualitas pengalaman belajar peserta, sebagaimana diungkapkan oleh Hutagalung (2020, 47) yang menyoroti pentingnya fasilitas dalam mendukung efektivitas pembinaan rohani. keberhasilan kegiatan ini lebih dominan daripada kegagalannya. Namun, temuan mengenai kendala teknis dan manajerial menunjukkan bahwa perencanaan yang lebih matang dan dukungan sumber daya yang lebih memadai masih dibutuhkan untuk mencapai hasil optimal pada pelaksanaan berikutnya.



Gambar 4. Pelaksanaan Kegiatan.

Evaluasi Proses dan Saran untuk Pengembangan Selanjutnya

Evaluasi proses menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan berbasis diskusi kelompok, refleksi Alkitab, dan praktik pelayanan memberikan dampak signifikan terhadap spiritualitas dan keaktifan peserta. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran aktif dalam konteks pembinaan rohani sebagaimana dikemukakan oleh Zed (2014, 89). Namun, evaluasi juga menemukan bahwa keterlibatan peserta masih berfluktuasi, terutama di

pertengahan program. Ini menunjukkan perlunya perencanaan yang mencakup pemantauan partisipasi secara berkala dan penyusunan jadwal yang lebih fleksibel untuk menyesuaikan dengan kondisi peserta (Saragih, 2019, 57). Saran untuk pengembangan berikutnya adalah memperkuat sistem mentoring yang lebih personal. Pembentukan relasi antara mentor dan peserta secara lebih intens dapat mempercepat proses pertumbuhan rohani, sebagaimana ditegaskan oleh Yuwono (2020, 61) bahwa pembinaan terbaik terjadi dalam relasi yang bersifat membimbing dan mendampingi. Diperlukan juga pelibatan peserta dalam proses perencanaan dan evaluasi kegiatan agar mereka merasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap program. Ini sejalan dengan pendekatan kepemimpinan partisipatif yang diajukan oleh Sitorus (2023, 91), yang menekankan pentingnya keterlibatan semua pihak dalam proses pelayanan. Pengembangan selanjutnya juga dapat mempertimbangkan penggunaan media digital sebagai bagian dari pembinaan, seperti membuat konten video reflektif, grup WhatsApp untuk renungan harian, atau platform diskusi daring. Naibaho (2022, 84) menyarankan agar gereja memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan pembinaan kaum muda. dibutuhkan komitmen jangka panjang dari semua elemen gereja untuk menjadikan pembinaan rohani sebagai prioritas pelayanan. Pembinaan bukan sekadar program musiman, tetapi merupakan proses pembentukan karakter Kristus yang berlangsung terus-menerus (Manullang, 2021, 65).



Gambar 5. Pelaksanaan Kegiatan.

4. KESIMPULAN

Pembinaan rohani merupakan fondasi utama dalam meningkatkan keaktifan pelayanan kaum muda di Gereja GKSI Air Upas. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan yang menekankan hubungan pribadi dengan Kristus, pembentukan karakter, serta keterlibatan aktif dalam komunitas pelayanan dapat mengubah pola pikir dan perilaku kaum muda secara signifikan. Transformasi ini terlihat dari peningkatan kedisiplinan rohani, partisipasi dalam kegiatan gereja, dan semangat melayani yang tumbuh di kalangan peserta.

Strategi pembinaan yang diterapkan, seperti mentoring rohani, kelompok kecil, dan pelatihan kepemimpinan, terbukti efektif membentuk kepribadian dan spiritualitas kaum muda. Pendekatan ini relevan dengan konteks sosial dan budaya setempat, sehingga mampu membangun kedekatan emosional serta rasa memiliki terhadap gereja. Keberhasilan program ini tidak lepas dari dukungan para pembina, pemimpin gereja, serta partisipasi aktif kaum muda itu sendiri. Walaupun pembinaan menunjukkan hasil positif, terdapat pula tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten sebagai pembina, serta pengaruh negatif media sosial terhadap kehidupan rohani. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan rohani tidak bisa berjalan sendiri, melainkan harus disertai dengan strategi adaptif dan dukungan menyeluruh dari seluruh elemen gereja.

Pembinaan rohani yang berhasil tidak hanya membentuk individu yang taat secara spiritual, tetapi juga menghasilkan pemimpin muda yang siap melayani dengan integritas. Gereja harus terus mengembangkan metode pembinaan yang kreatif dan kontekstual agar dapat menjawab dinamika zaman, terutama di tengah tantangan generasi digital yang lebih kompleks. pembinaan rohani harus dilakukan secara terarah, berkelanjutan, dan partisipatif. Proses ini membutuhkan sinergi antara pembina, pemimpin, dan komunitas agar kaum muda tidak hanya aktif dalam kegiatan gerejawi, tetapi juga bertumbuh menjadi pribadi yang kuat dalam iman, karakter, dan tanggung jawab pelayanan. Dengan demikian, pembinaan rohani merupakan investasi jangka panjang yang strategis untuk menumbuhkan generasi pelayan masa depan. Gereja GKSI Air Upas diharapkan dapat terus melanjutkan dan memperluas model pembinaan ini sebagai bagian integral dari pelayanan dan pertumbuhan gereja lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yesus Kristus, atas penyertaan dan kasih karunia-Nya yang memampukan seluruh proses kegiatan pembinaan rohani ini terlaksana dengan baik. Tanpa pertolongan dan penyertaan Tuhan, kegiatan dan penyusunan karya ilmiah ini tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak Gereja GKSI Air Upas, khususnya Badan Pengurus Sektor (BPS) dan Badan Pengurus Wilayah (BPW), yang telah memberikan dukungan, kepercayaan, serta ruang untuk melaksanakan kegiatan pembinaan rohani bagi kaum muda. Diharapkan gereja dapat terus mengembangkan program serupa secara berkelanjutan dan strategis dalam membina generasi muda yang tangguh secara iman dan karakter.

Kepada seluruh peserta pembinaan, yakni kaum muda berusia 15–30 tahun di lingkungan GKSI Air Upas, diberikan apresiasi yang sebesar-besarnya atas keterlibatan aktif, semangat belajar, dan respon positif selama kegiatan berlangsung. Diharapkan pengalaman dan transformasi rohani yang terjadi dapat terus dipelihara dan diwujudkan dalam keterlibatan nyata dalam pelayanan gereja.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta selaku institusi pendukung yang telah memberikan arahan akademik, inspirasi teologis, serta motivasi dalam pelaksanaan kegiatan ini. Hubungan kemitraan antara lembaga pendidikan teologi dan gereja lokal perlu terus ditingkatkan untuk mendukung pertumbuhan gereja secara kontekstual. Dalam pelaksanaan ke depan, disarankan agar gereja dan semua elemen terkait meningkatkan kolaborasi dalam penyusunan materi pembinaan rohani yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda masa kini. Pendekatan kontekstual, penggunaan teknologi digital, dan pelatihan pembina yang terarah menjadi faktor penting dalam menjawab tantangan pelayanan era modern. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas program pembinaan, termasuk dokumentasi kegiatan dan tindak lanjut dari hasil yang telah dicapai. Dengan langkah-langkah tersebut, pembinaan rohani kaum muda dapat menjadi fondasi kokoh dalam memperkuat pelayanan dan memperluas dampak positif bagi gereja dan masyarakat sekitar.

DAFTAR REFERENSI

- Hutagalung, D. S. (2020). *Pembinaan kaum muda dalam gereja masa kini*. BPK Gunung Mulia.
- Manik, R. P. (2019). *Strategi gereja dalam membina generasi muda Kristen*. Andi Offset.
- Manullang, J. (2021). *Teologi kontekstual dalam pembinaan pemuda gereja*. Lembaga Literasi Teologi.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Naibaho, Y. T. (2022). *Pembentukan spiritualitas kaum muda dalam era digital*. Kanisius.
- Nainggolan, M. T. (2022). Keterlibatan kaum muda dalam pelayanan gereja: Faktor pendorong dan penghambat. *Jurnal Misi dan Teologi*, 10(1), 55–68.
- Purba, E. A. (2020). *Dinamika pelayanan kaum muda di gereja lokal*. Gloria Press.
- Purba, J. S. (2020). Pembinaan rohani remaja gereja dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 8(2), 145–160.
- Saragih, L. (2019). *Pola pembinaan rohani berbasis gereja*. Dioma Press.
- Sihombing, D., & Gultom, A. (2023). Strategi pembinaan iman untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam pelayanan gereja. *Jurnal Kepemimpinan Kristen*, 7(3), 101–115.
- Simamora, B. (2021). *Visi dan misi gereja dalam konteks milenial*. Metanoia Publishing.

- Simanjuntak, R. P. (2021). Peran gereja dalam pengembangan spiritual kaum muda. *Jurnal Pelayanan Kristiani*, 5(1), 22–34.
- Sitorus, M. H. (2023). *Kepemimpinan partisipatif dalam pelayanan pemuda gereja*. Taman Firdaus.
- Tambunan, A. (2018). *Mengembangkan pelayanan pemuda di gereja lokal*. Obor.
- Yuwono, A. (2020). *Teladan Kristus dalam pembinaan murid*. Kalam Hidup.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan* (Edisi ke-3). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.